

INTEGRASI NILAI- NILAI KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Ahliyatul Khoeriyah, Nur Citra Tri Lestari²,
Gustiani Sadisatul Mu'akhirah³, Shalfa Zhafirah Aldini⁴,
Abdul Khobir⁵, Nadya Kamilia⁶

¹⁻⁶Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid

¹ahliyatul.khoeriyah25087@mhs.uingusdur.ac.id,

²nur.citra.tri25089@mhs.uingusdur.ac.id,

³gustiani.sadisatul.muakhirah25092@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴shalfa.zhafirah.al dini25114@mhs.uingusdur.ac.id,

⁵abdul.khobir@uin.gusdur.ac.id, ⁶nadya.kamilia@uingusdur.ac.id.

ABSTRACT

The integration of character values into the learning process is an urgent necessity amid the increasing phenomenon of moral degradation among students. This article aims to examine the concepts, strategies, and implementation of character value integration in learning activities across various levels of education. The study employs a library research method with a qualitative descriptive approach through the analysis of scientific journals, books, and relevant educational policy documents published between 2018 and 2025. The findings indicate that the integration of character values including honesty, responsibility, discipline, cooperation, and tolerance can be effectively achieved through three main strategies: (1) explicit embedding of values in character-based teaching materials, (2) application of active and contextual learning methods grounded in local wisdom, and (3) holistic evaluation encompassing affective aspects in a formative and ongoing manner. The Character Education Strengthening Policy (PPK) and the Merdeka Curriculum provide a strong normative foundation; however, implementation remains constrained by insufficient teacher understanding, limited parental support, and the influence of global culture. This article affirms that the integration of character values is not merely a curricular addition, but the very essence of the entire learning process that educators must consistently and sustainably embody. Strong synergy among schools, families, and communities, along with systematic strengthening of teachers' professional capacity, is essential to ensure character education is genuinely internalized in students' daily lives.

Keywords: Character Value Integration, Learning Process, Character Education, Merdeka Curriculum, PPK.

ABSTRAK

Integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran merupakan kebutuhan mendesak di tengah meningkatnya fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep, strategi, dan implementasi integrasi nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian

menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan toleransi dapat dilakukan secara efektif melalui tiga strategi utama: (1) penyisipan nilai secara eksplisit dalam perangkat ajar berbasis karakter, (2) penerapan metode pembelajaran aktif dan kontekstual berbasis kearifan lokal, serta (3) evaluasi holistik yang mencakup aspek afektif secara formatif dan berkelanjutan. Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Kurikulum Merdeka memberikan landasan normatif yang kuat, namun implementasinya masih terkendala oleh kurangnya pemahaman guru, minimnya dukungan orang tua, serta pengaruh budaya global. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi nilai karakter bukan sekadar tambahan kurikuler, melainkan jiwa dari seluruh proses pembelajaran yang harus dijiwai pendidik secara konsisten dan berkelanjutan. Diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas, serta penguatan kapasitas profesional guru agar pendidikan karakter benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik

Kata Kunci: Integrasi Nilai Karakter, Proses Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka, PPK.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembangunan generasi bangsa yang bermartabat. Fenomena krisis moral yang kian marak mulai dari tindakan bullying, ketidakjujuran akademik, hingga sikap apatis terhadap nilai-nilai social menunjukkan bahwa sistem pendidikan tidak cukup hanya menitikberatkan pada aspek kognitif semata. Integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran menjadi keharusan strategis agar pendidikan benar-

benar mampu membentuk manusia yang utuh secara intelektual sekaligus bermoral. Secara normatif, urgensi pendidikan karakter telah mendapat pijakan yang kuat dalam kebijakan nasional. Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan, seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Kurikulum Merdeka, yang secara eksplisit menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai. Dalam praktiknya, guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai

karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi ke dalam proses pembelajaran di kelas. Namun demikian, meskipun arah kebijakan telah jelas, masih banyak guru di lapangan yang belum sepenuhnya memahami cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara efektif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Solihah & Muhtar, 2024).

Permasalahan ini diperparah oleh fakta bahwa karakter pendidik sebagai teladan utama kerap tidak selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan. Thomas Lickona 1991 yang dikutip oleh Kusuma et al., (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif mensyaratkan tiga komponen utama: moral knowing (mengetahui nilai), moral feeling (merasakan nilai), dan moral action (mengamalkan nilai). Ketiga komponen ini hanya dapat berkembang apabila proses pembelajaran dirancang secara sengaja dan sistematis untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, bukan sekadar menyampaikannya sebagai materi hafalan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini hadir untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan secara bermakna dalam proses pembelajaran. Fokus kajian mencakup landasan konseptual integrasi karakter, strategi implementasi yang efektif, serta tantangan yang dihadapi pendidik di lapangan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis bagi dunia pendidikan Indonesia dalam memperkuat karakter generasi penerus bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai temuan dari penelitian-penelitian terdahulu secara komprehensif, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti tanpa harus melakukan pengumpulan data primer di

lapangan. Pendekatan ini relevan dan lazim digunakan dalam penelitian pendidikan yang bersifat konseptual dan kebijakan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: sumber primer berupa jurnal ilmiah bereputasi yang terindeks (Sinta, Scopus, dan Google Scholar) yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2025.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan temuan dari berbagai jurnal dan dokumen yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keandalan simpulan yang dihasilkan. Melalui serangkaian prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang komprehensif, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan karakter di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Integrasi Nilai Karakter dalam Perencanaan Pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran paling efektif dilakukan melalui penyisipan nilai secara eksplisit dalam dokumen perangkat ajar. Berdasarkan temuan Bariah & Assya'bani, (2019) yang mengungkapkan bahwa, guru yang berhasil mengintegrasikan karakter secara konsisten adalah mereka yang mencantumkan nilai-nilai karakter target secara jelas dalam RPP atau modul ajar, beserta indikator capaian afektifnya. Penyisipan ini bukan sekadar formalitas administratif, melainkan panduan operasional yang mengarahkan setiap aktivitas pembelajaran mulai dari pemilihan materi, strategi, hingga instrumen penilaian untuk selalu mengarah pada penguatan karakter peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Kusuma et al., (2025), pengembangan nilai karakter siswa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi dalam pembelajaran, baik melalui perencanaan, aktivitas kelas, pembiasaan sekolah, maupun

keteladanan guru. Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa yang lebih holistik dan berdaya saing di era modern.

Pernyataan di atas tidak jauh berbeda juga dengan Herdiansyah et al., (2021), Penerapan pendidikan karakter di Sekolah Dasar dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran seperti beberapa mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Temuan lain mengindikasikan bahwa pemilihan materi ajar yang kaya muatan nilai menjadi salah satu kunci keberhasilan integrasi karakter. Dalam penelitian Atmazaki et al., (2023) tentang genre-based learning, ditemukan bahwa teks-teks yang dipilih sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia dapat sekaligus menjadi wahana penanaman nilai kejujuran, kepedulian sosial, dan tanggung jawab apabila dipilih secara selektif dan dianalisis secara kritis bersama peserta didik. Dengan demikian,

perencanaan pembelajaran berbasis karakter mensyaratkan guru untuk berpikir lintas dimensi: tidak hanya mempertimbangkan kompetensi kognitif yang ingin dicapai, tetapi juga nilai karakter apa yang dapat ditanamkan melalui konten dan proses pembelajaran yang dirancang.

2. Strategi Pelaksanaan Integrasi Nilai Karakter dalam Pendidikan

Dalam tahap pelaksanaan, strategi yang paling banyak ditemukan dalam literatur adalah penerapan pembelajaran aktif berbasis proyek dan diskusi kelompok. Supriadi (2019) melaporkan bahwa nilai kerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan tanggung jawab tumbuh secara organik ketika peserta didik terlibat dalam proyek kolaboratif yang menuntut komunikasi dan negosiasi antaranggota kelompok. Pembelajaran aktif semacam ini menempatkan nilai karakter bukan sebagai objek yang diajarkan, melainkan sebagai pengalaman yang dihayati dan dilatih secara langsung dalam konteks akademik yang autentik.

Keteladanan guru (teacher modeling) juga muncul sebagai strategi yang sangat signifikan dalam hasil kajian ini. Hal ini diperkuat oleh Lickona yang dikutip oleh Kusuma et al. (2025) yang menegaskan bahwa peserta didik lebih banyak belajar karakter melalui apa yang mereka lihat dari gurunya daripada melalui apa yang mereka dengar di kelas. Guru yang konsisten menunjukkan kejujuran, ketepatan waktu, kesabaran, dan empati dalam setiap interaksi di kelas secara otomatis memberikan teladan hidup yang jauh lebih kuat daripada ceramah moral yang panjang. Dengan demikian, pengembangan karakter guru menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan integrasi karakter dalam pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal terbukti menjadi strategi yang sangat relevan dalam konteks Indonesia. Menurut (Aminah et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa, Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik

dalam melaksanakan pembelajaran dan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata. Pernyataan tersebut diperkuat oleh (Suhartoyo et al., 2020) juga menyatakan bahwa dengan pembelajaran kontekstual learning peserta didik bukan hanya memahami materi akan tetapi paham tujuan dan fungsi materi tersebut di lingkungan sehari-hari. Selain nilai kognitif yang diperoleh oleh peserta didik, pembelajaran kontekstual learning juga memberikan nilai-nilai afektif yaitu bisa belajar lebih mandiri dan percaya diri dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, strategi ini sekaligus memperkuat identitas kultural peserta didik dan menghindari risiko alienasi nilai yang kerap terjadi ketika pendidikan karakter diimplementasikan dengan pendekatan yang terlalu abstrak dan tercerabut dari konteks kehidupan nyata.

3. Evaluasi dan Kendala Integrasi Nilai Karakter

Evaluasi integrasi nilai karakter memerlukan instrumen penilaian holistik yang melampaui tes

kognitif konvensional. Hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian karakter yang efektif melibatkan kombinasi observasi perilaku (behavioral observation), penilaian diri (self-assessment), penilaian antarteman (peer assessment), dan portofolio reflektif yang mendokumentasikan perkembangan karakter peserta didik dari waktu ke waktu. Pernyataan tersebut sejalan dengan Oktaviani, (2024) yang mengungkapkan bahwa Evaluasi tidak dilakukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan dalam keseluruhan siklus pembelajaran: mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Kemudian diperkuat Susilowati et al., (2023) yang menekankan bahwa penilaian karakter harus bersifat formatif dan berkelanjutan, bukan hanya dilakukan pada akhir semester sebagai formalitas rapor.

Meski demikian, implementasi integrasi karakter tidak bebas dari kendala. Menurut Endah, (2024) mengatakan bahwa, Salah satu kendala utamanya adalah

kurangnya pemahaman tenaga pendidik terhadap konsep pendidikan karakter itu sendiri. Meski pendidikan karakter sudah menjadi bagian dari kurikulum, banyak guru yang belum memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Sehingga penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar cenderung hanya berfokus pada teori, tanpa mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan sehari-hari siswa. Salah satu guru dari SD Negeri 012 Teluk Pinang yang diwawancarai oleh Endah, (2024) menguatkan bahwa, Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab sekolah semata, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua di rumah “Kurangnya dukungan dari orang tua dan siswa yang kurang disiplin menjadi kendala utama dalam penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 012 Teluk Pinang”.

Selain itu, menurut Taufiqurrahman et al., (2025) mengungkapkan, Pengaruh budaya global juga menjadi

tantangan yang signifikan, karena globalisasi cenderung membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Afi Parnawi, (2024) menambahkan bahwa, Perbedaan Sosial-Budaya memerlukan pendekatan yang sensitif dan inklusif agar ajaran Islam dapat diterima oleh semua pihak tanpa menimbulkan ketegangan atau konflik. Dengan demikian, meskipun integrasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam telah menjadi bagian dari kurikulum, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala yang kompleks, mulai dari kurangnya pemahaman tenaga pendidik, minimnya dukungan orang tua, hingga tantangan budaya global dan keberagaman sosial-budaya. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara pihak sekolah, orang tua, dan seluruh pemangku kepentingan, disertai pendekatan yang sensitif dan inklusif, agar pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan-temuan dari kajian literatur ini secara konsisten mengonfirmasi bahwa integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran adalah keniscayaan, bukan pilihan. Hal ini selaras dengan pandangan Lickona (1991) yang menegaskan bahwa sekolah bertanggung jawab membentuk manusia yang baik (*good person*), bukan sekadar manusia yang cerdas (*smart person*). Dalam konteks Indonesia yang tengah menghadapi tantangan dekadensi moral di era digital, peran sekolah sebagai inkubator karakter menjadi semakin krusial. Data menunjukkan bahwa integrasi karakter yang dirancang dengan baik mampu membentuk sikap positif peserta didik secara terukur, sebagaimana dibuktikan oleh berbagai penelitian eksperimental maupun kualitatif yang dikaji dalam artikel ini.

Namun, gap antara kebijakan dan implementasi masih menjadi tantangan utama yang belum tuntas diatasi. Meskipun Kurikulum Merdeka dan PPK memberikan landasan yang kokoh, implementasi di lapangan

masih sangat bervariasi bergantung pada kapasitas dan komitmen individu guru. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa reformasi sistem pendidikan karakter tidak dapat hanya berhenti pada level kebijakan makro, melainkan harus diturunkan hingga level mikro-kelas melalui pendampingan pedagogis yang intensif, komunitas belajar profesional (KKG/MGMP), dan sistem supervisi yang konstruktif. Tanpa ekosistem dukungan yang memadai, guru sekalipun pun termotivasinya akan kesulitan mengimplementasikan integrasi karakter secara konsisten dan bermakna.

Aspek yang juga patut mendapat perhatian adalah keselarasan antara integrasi karakter di sekolah dan pembiasaan karakter di rumah. Penelitian secara umum menunjukkan bahwa karakter yang ditanamkan di sekolah akan menguat apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang juga menerapkan nilai-nilai serupa. Kemitraan sekolah-keluarga (school-family partnership) dalam

pendidikan karakter masih menjadi celah yang relatif kurang digarap dalam penelitian-penelitian yang dikaji. Ke depan, pendekatan komprehensif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas secara sinergis perlu menjadi fokus pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan karakter di Indonesia.

Temuan dari studi ini juga memperkuat argumen bahwa guru adalah aktor sentral yang tidak tergantikan dalam integrasi nilai karakter. Teknologi pendidikan dan platform digital memang dapat menjadi media pendukung yang efektif, tetapi tidak dapat menggantikan fungsi keteladanan dan relasi autentik antara guru dan peserta didik yang merupakan inti dari pendidikan karakter. Investasi dalam pengembangan profesional guru terutama dalam aspek kesadaran diri (self-awareness), kompetensi pedagogis karakter, dan kapasitas reflektif adalah investasi paling strategis yang dapat dilakukan sistem pendidikan untuk memastikan bahwa integrasi nilai karakter benar-benar terwujud di setiap

ruang kelas di seluruh pelosok Indonesia.

D. Kesimpulan

Integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran merupakan respons strategis dan mendesak terhadap fenomena degradasi moral yang semakin mengancam kualitas generasi penerus bangsa di era digital. Kajian ini menegaskan bahwa integrasi karakter bukanlah beban tambahan bagi kurikulum, melainkan jiwa dari seluruh proses pembelajaran yang harus mewarnai setiap aspeknya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter paling efektif dilakukan melalui tiga strategi utama. Pertama, pada tahap perencanaan, guru perlu menyisipkan nilai karakter secara eksplisit dalam perangkat ajar disertai indikator capaian afektif yang terukur. Kedua, pada tahap pelaksanaan, penerapan pembelajaran aktif berbasis proyek, keteladanan guru sebagai agen moral utama, dan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal terbukti mampu menginternalisasi nilai karakter secara organik dan

bermakna. Ketiga, pada tahap evaluasi, penilaian karakter harus bersifat holistik, formatif, dan berkelanjutan melalui kombinasi observasi perilaku, penilaian diri, penilaian antarteman, dan portofolio reflektif.

Kebijakan PPK dan Kurikulum Merdeka telah menyediakan kerangka normatif yang memadai, namun kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di lapangan masih menjadi tantangan utama yang belum tuntas diatasi. Hal ini menunjukkan bahwa reformasi pendidikan karakter tidak cukup berhenti pada level kebijakan makro, tetapi harus diturunkan hingga level mikro-kelas melalui pendampingan pedagogis yang intensif dan komunitas belajar profesional.

Guru tetap menjadi aktor sentral yang tidak tergantikan dalam keberhasilan integrasi nilai karakter. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan profesional guru terutama kompetensi pedagogis karakter dan kapasitas reflektif adalah langkah paling strategis yang perlu diprioritaskan. Di samping itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas perlu diperkuat agar nilai karakter yang ditanamkan di sekolah

dapat tumbuh dan berkembang secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afi Parnawi. (2024). *Innovation In The Development Of Islamic Religious Education With A Multicultural Approach Afi*. 4(1), 231–241.
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Atmazaki, A., Ramadhan, S., & Indriyani, V. (2023). Genre based learning model integrated literacy activities and character strengthening. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 204–216.
<https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.52323>
- Bariah, K., & Assya'bani, R. (2019). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Integral Al-Ukhuwwah Banjang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 139.
<https://doi.org/10.35931/aq.v3i2.169>
- Endah, E. et al. (2024). *Kendala dan Solusi Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Tengah Tantangan Global Mufthia*. 2(Agustus), 113–123.
- Herdiansyah, R. F. P., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7176–7181.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2108>
- Kusuma, A. D. K., Febrianti, P. F., Purwati, D. N. W. P., Hermawan, C. H., & Abidah, Y. A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Rencana Pembelajaran: Studi Kasus. *Biologiei Educația*, 5(1), 13–24.
<https://doi.org/10.62734/be.v5i1.402>
- Oktaviani, R. L. (2024). Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Merdeka dan Kearifan Lokal. *Shibyan: Jurnal Pendidikan Guru*

- Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 82–94.
<https://doi.org/10.30999/shibyan.v2i2.3820>
- Solihah, D. S., & Muhtar, T. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dalam Menghadapi Krisis Peradaban. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 412–425. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v9i1.3433>
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- Susilowati, A., Fauziati, E., Rahmawati, F. P., & Rahmawati, L. E. (2023). Religious Character Education in Term of Moral Knowing: A Case Study at an Elementary School in Surakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 258–265.
- <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.61397>
- Taufiqurrahman, Opik Taupik Kurahman, & Dadan Rusmana. (2025). Tantangan Pendidik Dalam Pengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Negeri Pada Era Globalisasi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 179–189. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.563>